

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan memiliki peranan penting untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu muatan pembelajaran yang terdapat di sekolah dasar. Sebagai sebuah muatan pembelajaran tentunya matematika perlu dibelajarkan dengan proses yang menarik dan tentunya bermakna. Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran (Wibawa & Arnawa, 2017). Menurut Hadi (2017) mengemukakan bahwa pengajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk menekankan pada penalaran logis, rasional dan kritis serta memberikan keterampilan untuk menggunakan penalaran matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar diantaranya, siswa dapat memahami konsep matematika dan keterkaitan antar konsep serta mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisiensi dan tepat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut sebaiknya dalam proses pembelajaran matematika disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap operasional konkrit. Hal ini senada dengan pendapat Bruner (Muhsetyo, 2007) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui tiga tahap, yaitu: 1) enaektiv yaitu memanipulasi objek secara langsung, 2) iconic yaitu memanipulasi objek tidak langsung atau melalui gambar dan 3) symbolic yaitu memanipulasi simbol-simbol matematika yang bersifat abstrak.

Penelitian menyebutkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran muatan matematika, yaitu: 1) proses pembelajaran berlangsung kurang bermakna; 2) guru mendominasi proses pembelajaran dengan ceramah; 3) keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan topik bahasan (Fauzia, 2018)

Pembelajaran kontekstual, atau pendidikan dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata., dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka, Wahyuningtyas (2019). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Bern & Ericson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang memicu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata serta memotivasi siswa untuk dapat mengkaitkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan aplikasinya dalam kehidupan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat berhasil dengan baik, jika dalam belajar dibantu dengan benda-benda konkrit yang ada di lingkungan sekitar. Siswa diberi kesempatan memanipulasi benda-benda konkret atau alat peraga yang dirancang dan bisa dikotak-katik oleh siswa dalam menemukan konsep (Hawa, 2008). Menurut Trianto (2009) guru dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang memadai agar siswa mampu menemukan pengalaman-pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan lingkungan. Dalam pembelajaran matematika menurut Heruman (2007) melalui tiga tahap, yaitu: 1) penanaman konsep dasar, ini merupakan jembatan yang menghubungkan kemampuan kognitif konkrit menuju ke abstrak, 2) pemahaman konsep, bertujuan agar siswa lebih memahami konsep matematika dan 3) pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil menggunakan berbagai konsep matematika untuk memecahkan permasalahan sehari-hari.

Namun kenyataanya siswa masih sulit untuk memahami konsep dasar matematika. Diantaranya, konsep pecahan yang merupakan salah satu materi yang dipelajari siswa kelas V di semester gasal ini. Pembahasan materinya menitikberatkan pada pengerjaan (operasi) hitung dasar yaitu diantaranya perkalian bilangan pecahan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Muhsetyo dkk, kenyataan di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memahami pecahan dan operasinya. Di samping itu, banyak pula guru Sekolah Dasar mengalami kesulitan untuk mengajarkan perkalian bilangan pecahan ini.. Para guru cenderung menggunakan cara yang mekanistik, yaitu

memberikan contoh dan memberikan soal untuk dikerjakan sesuai contoh tanpa menerangkan konsep dasarnya.

Sering kita jumpai di kelas, siswa masih kesulitan untuk menghubungkan manfaat pengerjaan bilangan pecahan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengkaitkan materi pecahan perkalian dengan dunia nyata. Dalam proses mengajar siswa harus dilibatkan secara aktif dalam pencarian makna, sehingga siswa dapat memahami materi yang mereka pelajari.

Johnson (2014:37) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk membuat hubungan yang mengungkapkan makna, sehingga pembelajaran dapat berpotensi membuat siswa mudah memahami materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya dilibatkan aktif dalam pencarian makna, sehingga siswa mampu memahami materi yang mereka pelajari dan pada ujungnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil prestasi belajar siswa kelas V pada pokok bahasan materi perkalian bilangan pecahan masih rendah dan ini diduga disebabkan dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Akibatnya, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya respon siswa dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa tidak mau mengerjakan soal di depan kelas.

Penggunaan LKS pada siswa dalam proses pembelajaran juga belum mampu meningkatkan pemahaman materi dan meningkatkan hasil belajar pada perkalian bilangan pecahan. Berdasarkan angket yang diberikan pada 20 siswa kelas V SDN Kedungmutih 1 pada tanggal 6 Agustus 2021, diketahui bahwa 6 siswa membaca LKS untuk menjadi sumber bahan ajar, 14 siswa tidak suka membaca LKS untuk belajar matematika. Setelah dilakukan evaluasi tentang LKS yang digunakan siswa yang merupakan pesanan dari sekolah ternyata memang LKS tersebut hanya identik dengan kumpulan soal, kurang adanya pemahaman konsep dan langkah-langkah kegiatan siswa sehingga kurang menarik siswa untuk belajar atau mengerjakan LKS apalagi memahami materi yang disajikan dalam LKS tersebut. Jadi, peneliti menduga kurang pahamnya siswa dengan materi yang

disajikan pada LKS, disebabkan karena LKS yang digunakan oleh siswa masih terlihat monoton kurang merangsang cara berfikir siswa dan juga sedikit latihan soal.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar LKS (Lembar Kerja Siswa) Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Operasi Hitung Perkalian Bilangan Pecahan Kelas V SD”

Pendekatan kontekstual pada LKS yang dibuat peneliti, terletak pada lembar kegiatan siswa. Dimana pada lembar kegiatan siswa tersebut akan disajikan gambar-gambar barang yang ada di sekitar mereka yang erat kaitannya dengan materi perkalian pecahan. Jadi, jika pendekatan ini digunakan oleh guru, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi, karena materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal materi pembelajaran yang bersifat sulit untuk dipahami. Selain itu, pendekatan kontekstual ini juga dapat membantu siswa berpikir kritis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. LKS banyak dijadikan sebagai bahan ajar utama oleh guru dalam pembelajaran.
2. Masih rendahnya pemahaman siswa dalam pengerjaan operasi hitung bilangan pecahan
3. LKS yang digunakan oleh siswa disainnya kurang menarik dan merangsang cara berfikir siswa
4. LKS yang digunakan dalam pembelajaran hanya identik dengan kumpulan soal, kurang adanya pemahaman konsep dan langkah-langkah kegiatan siswa sehingga kurang menarik siswa untuk belajar

1.3 Cakupan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi

variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan pengembangan bahan ajar LKS berbasis kontekstual dengan pemahaman siswa pada operasi hitung bilangan pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana proses desain pengembangan bahan ajar LKS (lembar Kerja Siswa) berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman operasi hitung perkalian bilangan pecahan siswa SD Negeri Kedungmutih 1?
2. Bagaimana kelayakan desain pengembangan bahan ajar LKS (lembar Kerja Siswa) berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman operasi hitung perkalian bilangan pecahan siswa SD Negeri Kedungmutih 1?
3. Apakah pengembangan bahan ajar LKS (lembar Kerja Siswa) berbasis kontekstual efektif untuk meningkatkan pemahaman operasi hitung perkalian bilangan pecahan siswa SD Negeri Kedungmutih 1?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Dihasilkannya desain pengembangan bahan ajar LKS (lembar Kerja Siswa) berbasis kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman operasi hitung perkalian bilangan pecahan siswa SD Negeri Kedungmutih 1
2. Menguji kelayakan desain pengembangan bahan ajar LKS (lembar Kerja Siswa) berbasis kontekstual sebagai bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman operasi hitung perkalian bilangan pecahan siswa SD Negeri Kedungmutih 1
3. Menguji keefektifan desain pengembangan bahan ajar LKS (lembar Kerja Siswa) berbasis kontekstual sebagai bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman operasi hitung perkalian bilangan pecahan siswa SD Negeri Kedungmutih 1

1.6 Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis yang relevan, terutama bagi peningkatan profesional guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat kurikulum dan pembelajaran matematika. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menggunakan LKS berbasis kontekstual khususnya pada pemahaman konsep dan penguatan penalaran.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, menimplementasikan, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan referensi untuk melakukan penelitian dan menghasilkan produk yang lebih baik lagi.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis kontekstual yang dapat digunakan sebagai alat untuk mempermudah pendidik dalam mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran dengan materi operasi hitung perkalian bilangan pecahan yang sarannya adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Secara spesifik bahan ajar yang peneliti kembangkan adalah LKS berbasis kontekstual..

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. LKS yang dikembangkan sesuai dengan KI dan KD pada materi operasi hitung perkalian bilangan pecahan
2. LKS yang dikembangkan menggunakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang dapat membantu siswa dalam memahami materi.
3. LKS yang dikembangkan dilengkapi dengan kompetensi yang akan dicapai, indikator, tujuan pembelajaran, materi, tugas-tugas, latihan soal, dan gambar-gambar pendukung yang sesuai dengan materi dan berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

